

Pendidikan Karakter di Lembaga Formal dan Lembaga Informal

Bakhrudin All Habsy ^{*1}
Nurisma Elok Fadila ²
Annisa Putri Rahmasari ³
Gadis Cahyani ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Surabaya

*e-mail : bakhrudinhabssy@unesa.ac.id , 24010014132@mhs.unesa.ac.id ,
24010014232@mhs.unesa.ac.id , 24010014248@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan (knowledge), kesadaran atau kemauan (willingness), dan tindakan (action) untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap sang Pencipta, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan tempat tinggal, maupun tanah air. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami konsep pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah dengan berbagai metode dan cara dalam penerapannya . Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan studi literatur (literature review) dengan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari dan membaca sumber tertulis dari jurnal, artikel atau e-book. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa setiap individu masyarakat memiliki karakter yang beda-beda yang dibawa dan terbentuk sejak ia lahir. Karakter seseorang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat dimana individu tersebut tinggal. Karakter pendidikan, itu benar-benar diperlukan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah, maupun di lingkungan sosial. Pendidikan karakter adalah usaha sadar ataupun tidak sadar dari setiap elemen pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai budi atau akhlak yang baik kepada peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Sekolah, Lingkungan, Keluarga

Abstract

Character education is a system of naming character values which includes the components of knowledge, awareness or will, and action to implement these values, both towards the Creator, oneself, fellow human beings, the environment in which one lives. residence, or homeland. The aim of this research is to find out and understand the concept of character education in the school environment and outside the school environment using various methods and ways of implementing it. The method used in this research is the literature review method by collecting data by searching for and reading written sources from journals, articles or e-books. The results of this research can be concluded that each individual in society has a different character that is brought and formed from the time he is born. A person's character can be formed from the family environment or community environment where the individual lives. The character of education is really needed not only at school but also at home and in social environments. Character education is a conscious or unconscious effort by each element of education to instill good moral values or morals in students.

Keywords: Character Education, School, Environment, Family

PENDAHULUAN

Menurut Kesuma dkk dalam (Pd et al., 2021) mendefinisikan Pendidikan karakter sebagai sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Bisa dikatakan bahwa pembentukan karakter baik peserta didik itu dapat diusahakan atau dilakukan lembaga lembaga yang memang kompeten dalam hal ini. Sedangkan menurut Lickona dalam (Pd et al., 2021) menyebutkan “character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values”, hal ini berarti bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti.

Menurut Samani dan Hariyanto dalam (Pd et al., 2021) Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Sementara

secara sederhana pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membangun karakter (character building).

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi yang dikutip dari (Pd et al., 2021) menganggap pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk melatih anak-anak agar dapat mempertanggungjawabkan setiap perbuatan dan mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya. Adapun menurut Omeri dalam (Pd et al., 2021), pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan (knowledge), kesadaran atau kemauan (willingness), dan tindakan (action) untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap sang Pencipta, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan tempat tinggal, maupun tanah air. Daryanto juga mengartikan dalam (Pd et al., 2021) pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.

Pendidikan memiliki dua tujuan yaitu pendidikan merubah manusia menjadi cerdas, pintar dan baik (berakhlak atau berbudi luhur). Jadi segala hal tentang kegiatan pendidikan harusnya bertujuan untuk pembentukan karakter. *"The end of education is character"* (Pd et al., 2021). Melalui pendidikan karakter, peserta didik akan memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang baik. Para ahli menyampaikan kecerdasan emosional adalah bekal terpenting bagi keberhasilan seseorang. Dengan kecerdasan emosional yang baik, seseorang akan mampu menghadapi segala tantangan dan mampu menyelesaikan persoalan dengan baik. Pendidikan karakter akan berjalan efektif di sekolah apabila peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan, semuanya terlibat dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah pemberian benih agar peserta didik kelak dapat menebarkan buah dari hasil nilai-nilai kebaikan atas karakter yang dimilikinya kepada sesama. (Ependi et al., 2023)

Dengan pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu menggunakan pengetahuannya, menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak yang mulia dan kemudian merealisasikan dalam perbuatan dan ucapan kesehariannya. Salah satu cara yang efektif dalam mewujudkan pendidikan karakter adalah dengan membuat lingkungan yang kondusif, tidak hanya di sekolah tetapi juga di komunitas lainnya. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berakarakter baik. Oleh karena itu, peran keluarga, sekolah, dan komunitas sangat menentukan atas keberhasilan program tersebut. (Ependi et al., 2023)

Selain itu Pengoptimalan dalam pendidikan akan membentuk kepribadian peserta didik yang baik dalam memilah dan memilih pergaulan, perbuatan, dan tindakan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Hal tersebut memberikan dampak yang positif bagi generasi masa depan agar tidak mudah terpengaruh budaya luar maupun lingkungan sekitar yang kurang baik. Pelaksanaan tersebut diharapkan mampu mencetak generasi unggulan untuk Indonesia emas pada tahun 2045 yang merubah Indonesia menjadi maju dan bermartabat. (Japar et al., 2018)

Pengoptimalan pendidikan karakter untuk membangun generasi emas tak lepas dari adanya peran keluarga, lingkungan, serta sekolah. Keluarga sebagai sekolah pertama anak. Keluarga bertanggung jawab penuh dalam pembentukan karakter anak, anak akan tumbuh mengikuti bagaimana keluarga itu membentuknya. Jika anak diajarkan dengan norma dan

akhlak yang baik anak akan mengikuti pula akhlak yang baik. Sebaliknya jika anak tidak diajarkan dengan akhlak baik dan tidak diperhatikan maka anak akan terjerumus pada hal hal lingkungan buruk. Menurut (Puspytasari, 2022) Keluarga merupakan institusi yang pertama kali bagi anak dalam mendapatkan pendidikan dari orangtuanya. Jadi keluarga mempunyai peran penting dalam pembentukan akhlak anak, oleh karena itu keluarga harus memberikan pendidikan atau mengajar anak tentang akhlak mulia atau baik. Ajaran-ajaran yang dapat diberikan pada anak-anaknya diantaranya kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, berani dan lain-lain. Ada beberapa kewajiban keluarga dalam mengajarkan pada anak-anaknya tentang akhlak yang baik, antara lain: pertama, memberi contoh kepada anak dalam berakhlak mulia.

Lingkungan sosial juga berpengaruh sangat penting untuk tumbuh kembang anak, dimana anak bisa beradaptasi dan melakukan kegiatan sosial dilingkungannya. Lingkungan yang baik dan sehat akan membentuk karakter anak yang baik. Lingkungan merupakan bagian penting lainnya setelah pendidikan karakter, hal ini karena pembentukan karakter anak tidak terlepas dari lingkungan sosialnya. (Zahroh & Na'imah, 2020). Menurut Hekmawati dalam (Zahroh & Na'imah, 2020) lingkungan sangat mendominasi dalam pembentukan karakter anak, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah yang juga termasuk lingkungan teman sebaya, lingkungan masyarakat dan lingkungan fisik tempat tinggal anak.

Peran digitalisasi tak kalah dalam membangun pendidikan karakter. Pada era globalisasi yang semakin canggih ini memudahkan manusia untuk memakai teknologi yang ada tidak hanya dikalangan orang dewasa saja namun juga dikalangan anak-anak yang bahkan belum memasuki jenjang persekolahan. Teknologi yang sekarang ini digunakan didalam dunia pendidikan karena sangat membantu para pengaksesnya untuk proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, keuntungan lainnya yaitu teknologi saat ini juga dapat digunakan sebagai alat bantu percakapan antara pengajar dan siswa disaat adanya kebutuhan atau keperluan yang mendesak. (Armayani et al., 2023)

METODE

Metode penelitian yang digunakan ini adalah melalui metode kualitatif dengan studi literatur, yang bertujuan untuk menganalisis pendidikan karakter disekolah didalam sekolah maupun luar sekolah. Metode studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber yang relevan, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai topik yang akan dibahas.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam menulis kajian pustaka ini: 1) Proses penelitian ini dimulai dari pengumpulan data data yang relevan dari berbagai sumber yang ada, mulai dari buku, e-book, serta jurnal dari internet. Dalam Penelitian ini hanya mengkaji penelitian sebelum sebelumnya; 2) Penelitian ini didesain "siap pakai", artinya hanya menggunakan referensi yang tersedia, setelah pengumpulan data, langkah selanjutnya yaitu menganalisis data sebelum ditulis; 3) Hasil dari analisis kemudian dijabarkan dan disusun secara sistematis dalam penulisan. Dengan melakukan studi literatur, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang masalah yang akan diteliti serta menghindari penelitian yang redundan dengan penelitian sebelumnya (Habsy et al., 2023).

Tabel berikut menunjukkan deskripsi data tentang pendidikan karakter disekolah maupun diluar sekolah:

Tabel 1

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa setiap individu masyarakat memiliki karakter yang beda-beda yang dibawa dan terbentuk sejak ia lahir. Karakter seseorang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat dimana individu tersebut tinggal. Karakter pendidikan, itu benar-benar diperlukan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah, maupun di lingkungan sosial. Pendidikan karakter adalah usaha sadar ataupun tidak sadar dari setiap elemen pendidikan untuk menanamkan nilai nilai budi atau akhlak yang baik kepada peserta didik.

No	Data Teks	Kode Teks	Keterangan Kode Data
1.	Peran lingkungan dalam implementasi pendidikan karakter	DT/ZSNN/2020	Teks Jurnal: Zahroh, S., & Na'imah, N. 2020 dengan judul Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School.
2.	Peran keluarga dalam pendidikan karakter	DT/PHH/2022	Teks Jurnal: Puspytasari, H. H. 2022 dengan judul Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak.
3.	Pentingnya pendidikan karakter anak sekolah dasar di era digital	DT/AEAFDUCSHHYNF/2023	Teks jurnal: Armayani, E., Az-Zahra, F., Dewi Utami, C., Sri Hikma Hutasuhut, Y., & Nasution, F. 2023 dengan judul Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital
4.	Pentingnya pendidikan karakter dalam membangun bangsa yang beradab	DT/MS/2022	Pada Jurnal: Muhammad, S. 2022 dengan judul Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Membangun Bangsa Yang Beradab.
5.	Integrasi Pendidikan Karakter	DT/LS/2014	Pada Jurnal: Latifah, S. 2014 dengan judul Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah.
6.	Pendidikan karakter berbasis proyek	DT/JMMSZMSLSHI/2018	Pada Jurnal: Japar, M., MS, Z., Mustoip, S., & Lutfiah, S. H. I. 2018 dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter
7.	Pendidikan teladan	DT/NMMMLH/2021	Pada Jurnal: Napratilora, M., Mardiah, M., & Lisa, H. 2021 dalam judul Peran Guru sebagai Teladan

			dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter
8.	Problematika pendidikan karakter	DT/CI/2020	Pada Jurnal: Choli, I. (2020) dalam judul Problematika Pendidikan Karakter Pendidikan Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Lingkungan dalam implementasi pendidikan karakter

Lingkungan merupakan bagian penting dalam membentuk karkater, hal ini karena pembentukan karakter anak tidak terlepas dari lingkungan sosialnya. Kondisi psikologis ibu saat mengandung juga ikut mempengaruhi perkembangan anak. Setiap anak memiliki hak untuk mengembangkan potensi-potensi yang adalah di dalam dirinya, walaupun setiap anak mengalami proses perkembangan yang berbeda, sangat cepat, wajar dan ada pula yang sangat lambat. Proses perkembangan yang dilalui anak tentu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa motivasi, setiap anak memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam dirinya untuk tetep bersemangat dalam menjalani kehidupan ini. Misalnya, anak melakukan manipulasi perilaku dalam interaksi sosialnya untuk memperoleh motivasi, anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap sesuatu hal, sehingga anak akan terus mencari jawabannya hingga dirinya merasa puas Sedangkan faktor eksternal bisa berupa lingkungan sosial tempat tinggal anak. Bagaimana anak berinteraksi dalam lingkungan sosialnya, apakah mereka lebih banyak mendapatkan energi-energi positif yang akan mendorongnya menjadi lebih baik ataukah mereka lebih banyak mendapatkan. (Zahroh & Na'imah, 2020).

Perkembangan moral anak menurut (Zahroh & Na'imah, 2020) terdapat tiga tahapan:

- a. Moral Premoral
Pada tahap ini anak belum mengetahui apa-apa baik itu moral, etika, aturan dan susila. Maka dari itulah, di sekolah anak diwajibkan untuk bersikap baik dengan teman seusianya, menghormati guru dan saling tolong menolong. Selain dibiasakan berperilaku baik, guru juga menjadi contoh bagi anak. Apabila anak melakukan kesalahan, guru akan ada untuk menegur dan memperbaikinya. Misalnya, anak lupa untuk megatakan "terimakasih" kepada cooking saat meletakkan piring di dapur, maka guru akan menegr anak, kenapa anak tidak mengucapkan "terimakasih". Hal-hal sepele ini merupakan pembelajaran yang sangat berharga bagi anak.
- b. Moral realism
Pada tahap ini, anak telah berada pada tahap yang lebih tinggi, dimana anak telah mengenal etika, moral, aturan dan susila, sehingga anak telah mampu berperilaku sesuai dengan aturan tersebut. Mereka telah mengetahui perilaku-perilaku seperti apa yang dianggap baik dan dianggap burruk oleh orang dewasa.
- c. Moral relativism. Ini merupakan puncak dari perkembangan moral, dimana pada tahap ini anak telah mampu menginternalisasi nilai-nilai yang ada, sehingga anak mampu beertindak atas pertimbangan moral yang ada di dalam dirinya, bukan karena aturan dan pengaruh orang lain.

2. Peran keluarga dalam pendidikan karakter pada anak

Dalam keluarga orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah orang tua. Pada saat ini, orang tua harus memberikan perhatian ekstra terhadap masalah pendidikan anak dan mempersiapkannya untuk menjadi insan yang handal dan aktif di masyarakatnya kelak. Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia prasekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya (Puspytasari, 2022). Dari sini, keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat. Karena keluarga merupakan batu pondasi bangunan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya. Dalam hal ini, pendidikan keluarga merupakan salah satu aspek penting, karena awal pembentukan dan perkembangan dari tingkah laku atau kepribadian atau jiwa seorang anak adalah di melalui proses pendidikan di lingkungan keluarga. Dilingkungan inilah pertama kalinya terbentuknya karakter seorang anak tersebut (Puspytasari, 2022).

Di dalam lingkungan keluarga, orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya. Disebut pendidik utama, karena besar sekali pengaruhnya. Disebut pendidik pertama, karena merekalah yang pertama mendidik anak nya. Sebagaimana dikemukakan oleh Zakiah daradjat dalam (Puspytasari, 2022) sebagai berikut: "orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan". Bentuk dan cara pendidikan didalam keluarga akan mempengaruhi tumbuh dan pembentukan karakter pada manusia. Dalam konteks keluarga, tujuan dari pendidikan karakter itu adalah karakter positif atau akhlak terpuji pada diri anak. Melalui pendidikan karakter ini, anak diharapkan mampu memahami nilai-nilai positif/ terpuji dan menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam masyarakat. Sebagai sistem sosial terkecil, keluarga memiliki pengaruh luar biasa dalam hal pembentukan karakter suatu individu. "Keluarga merupakan produsen dan konsumen sekaligus, dan harus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan. Setiap keluarga dibutuhkan dan saling satu sama lain, supaya mereka dapat hidup lebih senang dan tenang".

Menurut Samsul Nizar yang dikutip oleh dalam (Puspytasari, 2022) menyatakan bahwa dalam memberdayakan pendidikan keluarga sangat relevan untuk dibahas beberapa fungsi keluarga. Selanjutnya ia membagi fungsi keluarga menjadi delapan fungsi, yaitu: (1) fungsi keagamaan, (2) fungsi cinta kasih, (3) fungsi reproduksi, (4) fungsi ekonomi, (5) fungsi pembudayaan, (6) fungsi perlindungan, (7) fungsi pendidikan dan sosial, dan (8) fungsi pelestarian lingkungan.

3. Pentingnya pendidikan karakter anak sekolah dasar di era digital

Menurut Yanto dalam (Armayani et al., 2023) Era modern memperlekas tenaga pengajar untuk menciptakan individu bangsa yang dapat menyesuaikan diri di sekitar hambatan perubahan yang kerap terjadi, pemilihan yang banyak dan kehidupan yang melaju dan juga banyak himpitan. Selain dari pada itu, pengajar juga bertanggung jawab atas emosi untuk mengajak siswa menjadi individu yang hidupnya dapat mencari manfaat dan punya akar dari nilai-nilai yang sudah ada sejak awal, lukisan diri yang kuat dan ketekunan yang berguna untuk individu lain selain diri sendiri (Armayani et al., 2023).

Di era digital sekarang ini yang kian lama semakin canggih seperti saat ini membuat begitu banyak yang sangat berubah dalam kehidupan ini khususnya di Indonesia. Masyarakat

dipermudah dalam urusan untuk mencari informasi yang bertujuan untuk lebih mudah mengakses dan mencari suatu informasi yang dicari dengan cara menggunakan teknologi digital secara bebas dan luas tanpa adanya pembatasan. Adanya media baru saat ini di era digital adalah perumpamaan yang dilakukan dalam kemunculan digital, pada jaringan internet terkhususnya teknologi informasi komputer. Media terbaru sering dipergunakan saat ini untuk mencontohkan teknologi canggih. Media baru memiliki karakteristik dapat dimanipulasi bersifat jaringan internet. Selain internet seperti media cetak, diantaranya yaitu seperti buku, majalah, koran dan contoh lain yaitu televisi bukan termasuk media baru yang kita tau sekarang ini. Media massa yang pada saat itu beralih ke media baru atau internet karena ada pergeseran budaya dalam suatu pemberitahuan informasi dizaman sekarang ini (Armayani et al., 2023).

Pada era globalisasi yang semakin canggih ini memudahkan manusia untuk memakai teknologi yang ada tidak hanya dikalangan orang dewasa saja namun juga dikalangan anak-anak yang bahkan belum memasuki jenjang persekolahan. Teknologi yang sekarang ini digunakan didalam dunia pendidikan karena sangat membantu para pengaksesnya untuk proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, keuntungan lainnya yaitu teknologi saat ini juga dapat digunakan sebagai alat bantu percakapan antara pengajar dan siswa disaat adanya kebutuhan atau keperluan yang mendesak.

Namun, dengan demikian juga teknologi yang digunakan sekarang ini juga mempunyai dampak yang mendukung dan tidak mendukung dan biasa kita sebut dengan dampak positif dan negatif dalam dunia pendidikan sekarang ini. Contoh yang ada yaitu terdapat banyaknya kasus korban dari bullying yang sering terjadi dilingkungan sekolah, perkelahian dan tawuran sesama peserta didik dilingkungan sekolah dan diluar sekolah, kekerasan dan bahan pelecehan seksual yang terjadi kebanyakan pada anak perempuan merupakan lemahnya karakter bangsa yang disebabkan karna kemajuan teknologi yang canggih sekarang ini (Armayani et al., 2023). Dengan banyaknya persoalan-persoalan pendidikan yang sangat meresahkan saat ini, seakan-akan menjadi salah satu pandangan buruk bagi masa depan dan penerus bangsa Indonesia saat ini, keinginan dan cita-cita untuk pembelajaran Indonesia hanya sebuah perencanaan saja, semua ibarat mimpi di atas mimpi. Untuk menghilangkan dan membersihkan seluruh permasalahan yang melekat di dalam diri bangsa ini, untuk itu tidak semena hanya diperlukan cara-cara pengurangan atau permasalahan masalah tersebut, namun juga usaha-usaha pencegahan yang dilakukan untuk menjaga-jaga kembalinya problematika itu dimasa yang akan datang nantinya. Karena seberapa baik dan sempurnanya suatu konsep pencegahan yang terjadi, itu tidak akan bisa mengentaskan begitu saja permasalahan sampai tuntas tanpa adanya arahan dalam membuat karakter yang baik.

Maka dari itu, pembelajaran karakter mempunyai kebutuhan yang sangat wajib dengan tujuan mengajar dan mengarahkan masyarakat Indonesia supaya tidak hanya bisa bercakap untuk membuat konsep-konsep kebaikan, namun lebih dari itu adalah mampu mengaplikasikan gagasan-gagasan tersebut secara baik, tidak salah dan berkewajiban. Dari adanya pemahaman masing-masing bagi masyarakat negara ini akan harusnya pendidikan karakter di era global yang diharapkan generasi bangsa indonesia nantinya akan menjadi lebih

baik ditahun selanjutnya dan menjadi penerus anak bangsa yang berkualitas kedepannya (Armayani et al., 2023).

4. Pentingnya pendidikan karakter dalam membangun bangsa yang beradab

Pendidikan dianggap penting di dunia, karena dunia butuh akan orang-orang yang berpendidikan agar dapat membangun Negara yang maju. Tapi selain itu karakter pun sangat diutamakan karena orang-orang pada zaman ini tidak hanya melihat pada betapa tinggi pendidikan ataupun gelar yang telah ia raih, melainkan juga pada karakter dari pribadi dari setiap orang. Menurut Pahrudin dalam (Muhammad, 2022) agar SDM Indonesia dapat berada dalam kompetisi global, setiap orang dituntut memiliki kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang unggul. Karakter adalah unsur pokok di dalam diri manusia yang mampu membentuk karakter psikologi dan perilaku. Hal tersebut sangatlah berkaitan erat dalam mencerminkan seperti apa diri seseorang. Oleh karenanya, orang yang memiliki perilaku tidak jujur, jahat, pengumpat, dll dikategorikan pribadi dengan karakter buruk. Sedangkan seseorang dengan sikap baik hati, jujur, suka menolong, mudah memaafkan, dan sebagainya dikategorikan sebagai pribadi dengan karakter mulia dan terpuji. Secara garis besar, istilah karakter erat kaitannya dengan kepribadian yang dimiliki oleh seseorang (Muhammad, 2022). Untuk membentuk karakter seperti ini dibutuhkan adanya pendidikan karakter. Karakter bangsa Indonesia mengalami penurunan, ditandai dengan rendahnya etika dan moralitas pada generasi muda Indonesia. Bangsa Indonesia seakan-akan kehilangan jati dirinya, banyak generasi muda yang lebih mencintai budaya luar daripada budaya dalam negeri dan menganggap perilaku negative bangsa Barat merupakan sesuatu yang keren, seperti sering terjadinya tawuran antar pelajar, tindakan kekerasan ataupun melakukan bullying. (Muhammad, 2022)

Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin mempermudah seseorang pengguna teknologi, salah satunya smartphone untuk mengakses sesuatu yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Kurangnya kesadaran bangsa terhadap dampak perkembangan teknologi menyebabkan terjadinya penyalahgunaan terhadap teknologi tersebut. Gaya hidup atau budaya anak remaja masa kini pada dasarnya mencerminkan dominasi dari paradigma kehidupan modern yang semakin berpusat pada manusia (anthroposentrisme). Paradigma ini telah menggiring bangsa-bangsa di dunia, termasuk Indonesia, pada gairah eksploitasi sumberdaya secara berlebihan dengan kurang memperhatikan kelestarian lingkungan hidup dan nilai-nilai luhur yang hidup di masyarakat. Hubungan antara manusia dengan alam diwarnai oleh egoisme manusia untuk mengeksploitasi, menguasai, dan mengendalikan. Egoisme tersebut tumbuh subur baik dalam masyarakat yang individualistik maupun komunalistik dan telah mampu mendorong kemajuan teknologi, hingga mencapai satu taraf yang di satu sisi semakin mendorong kemajuan ipteks dan di sisi yang lain telah menciptakan kesenjangan-kesenjangan sosial, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat.

Menurut Komara dalam (Muhammad, 2022) Berperilaku yang baik akan dapat menghindari perilaku yang buruk dalam kehidupan sehari-hari, Kesenjangan-kesenjangan tersebut menyimpan potensi konflik baik horizontal maupun vertikal yang mampu menggerus

nilai-nilai luhur dari karakter bangsa khususnya bangsa Indonesia. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, dengan harapan agar nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Oleh karena itu, yang dibutuhkan adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan dengan perkembangan seluruh dimensi kehidupan manusia, yaitu kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual peserta didik, Sahroni dalam (Muhammad, 2022) . Pendidikan karakter menurut Suwartini dalam (Muhammad, 2022) adalah sebuah system yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan yang sempurna. Pendidikan karakter tidak semata-mata bersifat individual, melainkan juga memiliki dimensi sosial struktural. Meskipun pada gilirannya kriteria penentu adalah nilai-nilai kebebasan individual yang bersifat personal.

5. Integrasi pendidikan karakter

Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Merespons sejumlah kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dan budi pekerti (pendidikan karakter), terutama melalui dua mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, telah diupayakan inovasi pendidikan karakter (Latifah, 2014). Inovasi tersebut adalah:

- a. Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran.
- b. Pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik.
- c. Selain itu, pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah. Dit. PSMP Kemdiknas dalam (Latifah, 2014)

Dari ketiga bentuk inovasi di atas yang paling penting dan langsung bersentuhan dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari adalah pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter melalui proses pembelajaran semua mata pelajaran di sekolah sekarang menjadi salah satu model yang banyak diterapkan. Model ini ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pendidik karakter (character educator). Menurut Mulyasa dalam (Latifah, 2014) Semua mata pelajaran juga disasumsikan memiliki misi dalam membentuk karakter mulia para peserta didik.

Di samping model ini, ada juga model lain dalam pendidikan karakter di sekolah, seperti model subject matter dalam bentuk mata pelajaran sendiri, yakni menjadikan

pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri sehingga memerlukan adanya rumusan tersendiri mengenai standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, silabus, RPP, bahan ajar, strategi pembelajaran, dan penilaiannya di sekolah. Model ini tidaklah gampang dan akan menambah beban peserta didik yang sudah diberi sekian banyak mata pelajaran. Karena itulah, model integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran dinilai lebih efektif dan efisien dibanding dengan model subject matter. Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran (Latifah, 2014). Tahap-tahap ini akan diuraikan lebih detail berikut ini.

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan yang mula-mula dilakukan adalah analisis SK/KD, pengembangan silabus berkarakter, penyusunan RPP berkarakter, dan penyiapan bahan ajar berkarakter. Analisis SK/KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada SK/KD yang bersangkutan.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Sebagaimana disebutkan di depan, prinsip-prinsip Contextual Teaching and Learning disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai karakter pada peserta didik. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan karakter, penilaian harus dilakukan dengan baik dan benar. Penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga pencapaian afektif dan psikomotoriknya. Penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya. Agar hasil penilaian yang dilakukan guru bisa benar dan objektif, guru harus memahami prinsip-prinsip penilaian yang benar sesuai dengan standar penilaian yang sudah ditetapkan oleh para ahli penilaian.

6. Pendidikan berbasis proyek

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan generasi bangsa yang berkualitas dan meminimalisir permasalahan budaya dan krisis karakter bangsa. Menurut Dewi dan Pertiwi dan Marsigit dalam kutipan (Jufri & Hasrijal, 2023) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang berkesinambungan bagi siswa sejak dini penting untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya. Erik mengutip dalam (Jufri & Hasrijal, 2023) Oleh karena itu, selain meningkatkan kemampuan kognitif siswa, sekolah juga harus mampu meletakkan fondasi yang kokoh bagi karakter siswa.

Menurut Setiono dkk dalam (Jufri & Hasrijal, 2023) Sejak diperkenalkan pada tahun 1900an oleh Thomas Linckona, pendidikan karakter masih menjadi topik hangat pembahasan dan pengembangan dalam penyelenggaraan pendidikan baik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Nilai karakter merupakan unsur penting yang harus ditanamkan dalam pendidikan formal seseorang sejak dini. Ada beberapa cara untuk mengajarkan nilai-nilai karakter di sekolah, salah satunya dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran, yakni menyelaraskan dengan pembelajaran. Ini sering disebut kelas tersembunyi. Implementasi dilakukan oleh guru yang berperan sebagai fasilitator siswa untuk mengembangkan nilai-nilai karakter. Kurikulum 2013, yang dirancang pemerintah sejak 2013, memberikan pembelajaran yang mengembangkan karakter batin siswa. Guru sejati hanya dapat muncul jika mereka mengarahkan dan mengembangkan rencana pelajaran yang sesuai dengan peran ini. Indasari menyatakan dalam (Jufri & Hasrijal, 2023) Bahwa dalam proses pembelajaran matematika, karakter siswa dapat dikembangkan melalui kegiatan nyata. Misalnya melalui model pembelajaran berbasis item. Mode pembelajaran ini juga merupakan salah satu mode pembelajaran yang direkomendasikan oleh guru sekolah karena mengandung kegiatan belajar yang nyata.

Menurut Hernandez-Ramos & De La Paz dalam (Jufri & Hasrijal, 2023) Pembelajaran berbasis proyek (PBL) didefinisikan sebagai pembelajaran kolaboratif menuju tujuan akhir. PBL dianggap sebagai pembelajaran situasional berdasarkan teori konstruktivis. Tujuan utama pembelajaran konstruktif adalah untuk meningkatkan keaktifan siswa dan mendukung motivasi dan kemandirian belajar siswa dalam materi pelajaran. Sementara itu Sary dkk menyatakan dalam (Jufri & Hasrijal, 2023) Untuk mencapai keadaan belajar, guru harus membekali siswa dengan multimedia untuk menemukan dan merancang pengetahuan untuk memenuhi lingkungan belajar. Karena kekhususan metode PBL, dapat digunakan untuk mempromosikan keterampilan dasar yang dibutuhkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka. Menurut LO & Hew dalam (Jufri & Hasrijal, 2023). Namun, kehati-hatian harus dilakukan ketika mengintegrasikan teknologi kedalam kurikulum sekolah, karena telah dilaporkan bahwa siswa sering tidak dapat menghubungkannya, dan guru sering mengalami kesulitan merancang tugas kelas untuk memenuhi kebutuhan siswa. Baru-baru ini, disarankan untuk membekali guru dengan pengetahuan komprehensif tentang penggunaan teknologi baru dan menerapkannya secara efektif di ruang kelas dunia nyata, yang dikenal sebagai Teacher 4.0, yang dikenal sebagai guru masa depan yang dapat menggunakan teknologi baru dan menerapkannya secara efektif di ruang kelas dunia nyata.

7. Pendidikan teladan

Penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik dengan cara harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) sesuai falsafah hidup Pancasila. Untuk itu diperlukan dukungan pelibatan publik dan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Napratilora et al., 2021). Dalam konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter merujuk pada lima nilai utama yang meliputi; (1) religius; (2) nasionalis; (3)

mandiri; (4) gotong royong; (5) integritas. Dalam kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama maupun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.

Dalam mengoptimalkan penerapan pendidikan karakter sangat dibutuhkan peran guru, hal yang paling mendasar dari peran seorang guru adalah keteladanan. Seorang guru harus mampu memberikan teladan yang baik terutama kepada peserta didik. Dalam hal ini keteladanan seorang guru dalam pendidikan karakter sangatlah penting karena pendidikan karakter tidak hanya sebatas teori dari ceramah dan penjelasan guru kepada siswa tetapi pendidikan karakter yang paling tepat adalah keteladanan yaitu guru harus mampu melaksanakan nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang diwujudkan dalam perbuatannya sehingga dapat dilihat oleh siswa, dan menjadi contoh konkret bagi siswa (Napratilora et al., 2021). Keteladanan seorang guru yang diwujudkan melalui aspek perbuatannya dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kepada siswa yang berfokus pada lima nilai utama penguatan pendidikan karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Seorang guru harus mampu menjalankan ajaran agama yang dianut, menjunjung tinggi sikap toleransi dengan tidak membedakan antar pemeluk agama, ikut berpartisipasi dalam membantu kegiatan agama lain yang dilaksanakan di sekolah, seorang guru juga pasti harus memiliki sikap mencintai tanah air dengan selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan kebangsaan seperti upacara bendera dan perlombaan-perlombaan untuk memperingati hari nasional negara Indonesia dengan bertepatan kebudayaan, menghormati perbedaan suku, budaya dan agama. Seorang guru dalam menerapkan nilai kemandirian kepada peserta didik dengan mampu mengerjakan tugas yang seharusnya dikerjakan dengan baik yaitu dengan menunjukkan kesiapan menjalankan tugas sebagai guru, selalu masuk mengajar sesuai dengan jam pelajaran yang ditentukan, tidak membolos dan selalu menggunakan metode-metode belajar yang dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran dan membangkitkan semangat belajar siswa.

8. Problematika Pendidikan Karakter

Menurut Muchlas Samani & Hariyanto dalam (Choli, 2020) Terkait dengan upaya mewujudkan pembangunan nasional, pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Menurut Sutarjo Adisusilo dalam (Choli, 2020), karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap. Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga

menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain.¹⁴ Dengan karakter itulah kualitas seorang pribadi diukur. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa ada empat ciri dasar pendidikan karakter. Pertama, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan seperangkat nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. Kedua, koherensi yang memberi keberanian, yang membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi. Koherensi ini merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain, tanpa koherensi maka kredibilitas seseorang akan runtuh. Ketiga, otonomi maksudnya seseorang menginternalisasi nilai-nilai dari luar sehingga menjadi nilai-nilai pribadi, menjadi sifat yang melekat melalui keputusan bebas tanpa paksaan dari orang lain. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Atas dasar apa yang telah diungkapkan di atas, pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (habituation) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.

Adapun problematika Pendidikan Karakter di Indonesia diantaranya adalah :

a. Tenaga Pendidik

Pendidikan karakter di Indonesia pada umumnya dititikberatkan pada guru pendidikan Agama dan Bimbingan Konseling. Rencana pelaksanaan pembelajaran hanyalah formalitas dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan juga RPP menjadi beban kerja yang lebih tinggi seorang guru. RPP dipersiapkan dengan baik hanya untuk atasan tahu bahwa mereka mengajar sesuai dengan RPP, tetapi dalam eksekusinya jauh berbeda dari rencana. Akibatnya tidak ada efek atau pengaruh terhadap siswa melalui apa yang disampaikan oleh guru. Belum lagi masalah dari guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling. Jika peran guru Pendidikan Agama Islam sebatas menerapkan teori dan guru Bimbingan Konseling sebatas menangani masalah tanpa adanya suatu tindakan follow up, dipastikan bahwa kehadiran mereka juga hanyalah sebuah formalitas (Choli, 2020).

b. Orang Tua

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi punya dampak yang sangat besar bagi pembentukan karakter siswa. Dengan adanya zaman modernisasi ini, kehidupan remaja bahkan anak-anak sangat memprihatinkan. Pendidikan karakter merupakan pengaruh yang diberikan oleh seseorang dalam pembentukan perilaku baik itu di sekolah, di rumah maupun lingkungan sosial masyarakat. Pendidikan karakter di kampus adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang dosen, mampu mempengaruhi karakter mahasiswa. Dosen turut serta mengembangkan karakter mahasiswa. Hal ini mencakup banyak hal tentang keteladanan seorang dosen baik itu perilaku, cara berbicara, hidup bertoleransi, berintegritas dan lain-lain yang berkaitan dengan karakter (Choli, 2020).

KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan

kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter disekolah maupun luar sekolah sangat penting adanya untuk menciptakan generasi unggul dimasa mendatang.

Pengakuan

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada para penulis artikel yang menjadi sumber referensi pada makalah kami. Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada bapak Dr. Balhrudin All Habsy, M.Pd selaku dosen pengampu mata kuliah Ilmu Pendidikan yang telah membimbing kami untuk menyelesaikan tugas mata kuliah Ilmu Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armayani, E., Az-Zahra, F., Dewi Utami, C., Sri Hikma Hutasuhut, Y., & Nasution, F. (2023). *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital*. 5, 792–796. <https://doi.org/10.47476/as.v5i3.2888>
- Choli, I. (2020). Problematika Pendidikan Karakter Pendidikan Tinggi. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 55–66. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.831>
- Ependi, N. H., Pratiwi, D., Ningsih, A. M., Kamilah, A., Wijayanto, P. W., Dermawan, H., Hutapea, B., Yusuf, M., & Alamsyah, T. (2023). *Pendidikan Karakter*. Sada Kurnia Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=3-yrEAAAQBAJ>
- Habsy, B. A., Mufidha, N., Shelomita, C., Rahayu, I., & Muckorobin, M. I. (2023). Filsafat Dasar dalam Konseling Psikoanalisis : Studi Literatur. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 189–199. <https://doi.org/10.30653/001.202372.266>
- Japar, M., MS, Z., Mustoip, S., & Lutfiah, S. H. I. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakad Media Publishing. https://books.google.co.id/books?id=OqB_DwAAQBAJ
- Jufri, & Hasrijal. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek. *Journal on Education*, 05(04), 16523–16528. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2819>
- Latifah, S. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 3(2), 24–40. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v3i2.71>
- Muhammad, S. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Membangun Bangsa Yang Beradab. *Repository.Uhn*, 1–6. [https://repository.uhn.ac.id/bitstream/handle/123456789/7099/PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN BANGSA YANG BERADAB.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/7099](https://repository.uhn.ac.id/bitstream/handle/123456789/7099/PENTINGNYA%20PENDIDIKAN%20KARAKTER%20DALAM%20MEMBANGUN%20BANGSA%20YANG%20BERADAB.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/7099)
- Napratilora, M., Mardiah, M., & Lisa, H. (2021). Peran Guru sebagai Teladan dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 34–47. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.349>
- Pd, F. M., Alim, W. S., Ainu Zumrudiana, M. P., Pd, I. W. L. M., Achmad Baidawi, M. P., Alinea

Dwi Elisanti, S. K. M. M. K., & MEDIA, C. V. A. (2021). *Pendidikan Karakter* (M. R. Kurnia (ed.)). Agrapana Media. <https://books.google.co.id/books?id=fcAZEAAAQBAJ>

Puspytasari, H. H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–10.

Zahroh, S., & Na'imah, N. (2020). Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 1–9.
<https://doi.org/10.21107/pgpaultrunojoyo.v7i1.6293>